

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank adalah suatu industri yang bergerak di bidang kepercayaan, yang dalam hal ini sebagai media perantara keuangan yaitu mengumpulkan dana dari masyarakat yang kekurangan dana dalam bentuk kredit atau dalam pemberian pinjaman. Bank sebagai suatu entitas yang terutama memberikan pelayanan kepada nasabah. Produk-produk bank yang diperkenalkan kepada masyarakat dan nasabahnya selalu mengalami perubahan. Perubahan ini selalu disesuaikan dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Untuk menang dalam persaingan ini sangat diperlukan keunggulan-keunggulan sumber daya masing-masing bank. Keunggulan tersebut bagi bank akan mampu bersaing baik dalam funding maupun landing-nya.

Pengelolaan aspek permodalan sangat penting di dalam operasional bank, karena modal yang di miliki bank dapat digunakan untuk menutup risiko yang timbul dalam operasi bank. Selain itu, modal juga dapat digunakan untuk mengembangkan usaha. Dengan demikian semua bank termasuk bank swasta nasional devisa perlu untuk selalu meningkatkan kemampuan permodalannya. Tingkat kemampuan permodalan suatu bank dapat diukur dengan rasio keuangan yang salah satunya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio atau perbandingan antara modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

CAR sebuah bank seharusnya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, tetapi hal itu tidak terjadi pada CAR bank umum swasta nasional devisa

seperti yang ditunjukkan pada lampiran satu. berdasarkan lampiran satu diketahui bahwa rata-rata tren CAR pada bank umum swasta nasional devisa selama periode tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2014 cenderung mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata trend negatif sebesar 0.04 persen. Apabila dilihat berdasarkan trend masing-masing bank, ternyata dari tiga puluh satu bank umum swasta nasional devisa terdapat dua belas bank umum swasta nasional devisa di Indonesia yang mengalami penurunan, diantaranya yaitu: Bank Bumi Arta, Bank Ekonomi Raharja, Bank Ganesha, Bank Hana, Bank ICBC Indonesia, Bank Mayapada, Bank Mestika Dharma, Bank Metro Expres, Bank Of India Indonesia, Bank Pan Indonesia, Bank Permata, Bank UOB Indonesia. (Lampiran 1).

Kenyataan ini menunjukkan masih terdapat masalah pada CAR bank Umum Swasta Nasional Devisa sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mencari tahu faktor yang menjadi penyebab penurunan CAR pada bank umum swasta nasional devisa. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian tentang CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan mengaitkan dengan faktor mempengaruhinya.

Secara teoritis banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya CAR sebuah bank yang salah satu diantaranya adalah risiko usaha yang dihadapi bank. Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya peristiwa (*events*) tertentu. Risiko yang dihadapi oleh bank mencakup delapan risiko usaha yang dihadapi bank yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan dan risiko reputasi

(PBI Nomor 11/25/PBI/2009). Risiko yang dapat diukur dengan menggunakan laporan keuangan bank adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar risiko operasional. Risiko yang tidak dapat diukur dengan menggunakan laporan keuangan yaitu risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko reputasi tidak dapat diukur dengan menggunakan laporan keuangan.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (PBI No 11/25/PBI/2009). Risiko likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain: *Loan To Deposito Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga (DPK). Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga menyebabkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga meningkat yang berarti pula risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

Pada sisi lain, pengaruh LDR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan pada akhirnya

CAR bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LDR adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya LDR risiko likuiditas menurun namun CAR meningkat.

IPR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga menyebabkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga meningkat yang berarti pula risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

Pada sisi lain, pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan pada akhirnya CAR bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan IPR adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya IPR risiko likuiditas menurun namun CAR meningkat.

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. (PBI No 11/25/PBI/2009) Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain: *Non performing loan* (NPL) dan *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB).

APB memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat

terjadi karena apabila APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan aktiva produktif. Akibatnya risiko kredit yang dihadapi bank meningkat.

Pada sisi lain, Pengaruh APB terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase kenaikan aktiva produktif. Akibatnya, terjadi kenaikan biaya pencadangan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan menyebabkan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko kredit yang diukur dengan APB adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat namun CAR menurun.

NPL memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit macet semakin meningkat yang berarti risiko yang dihadapi bank semakin meningkat.

Pada sisi lain, NPL memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya, terjadi kenaikan biaya pencadangan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal

bank menurun, dan menyebabkan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko kredit yang diukur dengan NPL adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya NPL risiko kredit meningkat dan CAR mengalami penurunan.

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. (PBI Nomor 11/25/PBI/2009). Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain: *interest rate risk* (IRR) dan posisi devisa netto (PDN).

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga menyebabkan risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif.

Pada sisi lain, Pengaruh IRR terhadap CAR adalah bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti telah

terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga akan menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian, pengaruh risiko pasar yang diukur dengan IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR.

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu, nilai tukar mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas yang lebih besar dibanding peningkatan biaya valas, sehingga menyebabkan risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif.

Pada sisi lain, pengaruh PDN terhadap CAR adalah bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan valas lebih besar peningkatan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun, modal menurun dan CAR bank juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian, pengaruh risiko pasar yang diukur dengan PDN dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR.

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dana/atau tidak berfungsinya internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. (PBI No 11/25/PBI/2009). Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain: *fee based income ratio* (FBIR) dan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).

BOPO memiliki pengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini terjadi karena apabila BOPO meningkat, berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya risiko operasional meningkat.

Pada sisi lain, BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal

ini terjadi karena apabila BOPO meningkat, berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR bank juga menurun. Dengan demikian pengaruh risiko operasional yang diukur dengan BOPO adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya BOPO risiko operasional meningkat, dan CAR mengalami penurunan.

FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan operasional, sehingga risiko operasional menurun.

Pada sisi lain, FBIR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional yang diukur dengan menggunakan FBIR adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya FBIR risiko operasional menurun dan CAR mengalami peningkatan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan-rumusan penelitian ini adalah :

1. Apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
4. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
5. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
7. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
8. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
9. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
10. Variabel apakah diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. Mengetahui variabel diantara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO

dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan :

1. Manfaat bagi bank :

Memberikan informasi bagi industri perbankan tentang manajemen, aspek permodalan serta bagaimana pengaruh risiko usaha terhadap CAR yang memenuhi ketentuan dan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. Manfaat bagi penulis :

Dapat menambah pengetahuan serta wawasan yang lebih luas tentang sejauh mana risiko usaha berpengaruh terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. Manfaat bagi STIE Perbanas :

Menambah alokasi atau perbendaharaan perpustakaan STIE Perbanas sehingga dapat digunakan sebagai buku pedoman bagi mahasiswa lain.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam mengetahui dan memahami keseluruhan isi yang ada dalam penelitian ini, maka berikut ini akan disajikan sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan

Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian Dan Sistematika Penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini di jelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Populasi Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini dijelaskan tentang Gambaran Subyek Penelitian dan Analisis Data

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini dijelaskan tentang Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian dan Saran

